

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah kebutuhan yang tidak dapat dilepaskan dari manusia dan didorong oleh berbagai motivasi, salah satunya adalah sebagai pelarian setelah menjalani keseharian yang berulang dan mengembalikan koneksi dengan keluarga serta kerabat. *Vacation* atau berlibur adalah salah satu bentuk pariwisata sekaligus cara paling umum sebagai kegiatan untuk mengembalikan waktu kebersamaan yang hilang, dan umumnya dilakukan bersama keluarga. Dalam konteks pariwisata sendiri, keluarga adalah bagian penting dari individu yang mencari pengalaman bersama dalam liburan (Lehto *et al.*, 2012: 835). Liburan keluarga lebih kukuh daripada bentuk pariwisata lainnya karena masyarakat akan selalu mencoba kembali terhubung (secara sosial) melalui pariwisata (Schänzel & Yeoman, 2015: 145). Hal ini menjadikan bentuk liburan bersama keluarga menjadi fenomena besar yang terjadi di seluruh dunia dan merupakan agenda yang terjadi setiap tahunnya.

Keluarga dan anak merepresentasikan proporsi yang signifikan secara global dan merupakan pasar yang penting bagi pariwisata (Schänzel, 2014: 1) sehingga menjadikan liburan keluarga sebagai salah satu segmen pasar yang dominan dalam pariwisata. Liburan keluarga juga merupakan bagian yang penting dari inti dalam pasar pariwisata dengan mewakili aspek mayoritas dalam keseluruhan perjalanan rekreasi (Fazil *et al.*, 2022: 102). Segmen ini

secara global terus bertumbuh dengan signifikan dan menjadi salah satu bentuk pariwisata yang tetap bertahan dan minim terdampak pandemi COVID-19 terdahulu. Hal ini ditunjukkan melalui hasil survei oleh *Family Travel Association* (FTA) pada 2021 bahwa sebesar 88% keluarga di Amerika tetap memiliki keinginan berwisata (Turner, 2021) dan menjadi salah satu tren utama sekaligus fokus terbaru dalam *Trend Report 2022* (Villa-clarke, 2022). Di Indonesia sendiri, survei terhadap jenis pariwisata dengan minat terbesar setelah pandemi berakhir datang dari segmen liburan keluarga sebesar 37% (Prakoso, 2020) dan bertambah sebanyak 40% di tahun 2022 (Afifah, 2022).

Walaupun merupakan segmen pasar yang substansial dan menjanjikan, liburan keluarga dapat menjadi suatu hal berbeda dan bahkan eksklusif bagi keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas. Hal ini disebabkan karena keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas menghadapi halangan berwisata yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga pada umumnya (Hodge *et al.*, 2015: 588). Banyak destinasi wisata yang masih belum dapat diakses atau tidak sepenuhnya dapat diakses menyebabkan keluarga dengan anak disabilitas tidak dapat sepenuhnya berpartisipasi dalam pariwisata (Freeman & Selmi, 2009: 479).

Padahal, populasi mereka terus bertambah baik secara global maupun lokal. Hal ini dibuktikan melalui data yang dirilis oleh UNICEF di tahun 2023 mengenai populasi anak disabilitas sekitar 240 juta dari keseluruhan populasi dunia (UNICEF, 2021). Di Indonesia sendiri, populasi keluarga dengan anak disabilitas ditunjukkan berdasarkan data tahun 2020 yang menunjukkan

bahwa sekitar 0,79% atau 650 ribu anak adalah penyandang disabilitas dari total 84,4 juta anak di Indonesia (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2021).

Keberadaan mereka yang bertambah secara signifikan menjadikan kelompok keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas dijelaskan sebagai kelompok yang tidak hanya merupakan pasar khusus atau *niche market*, namun *new niche market*. *New niche market* ini dijelaskan sebagai perluasan sebagai segmen pasar baru (Domínguez *et al.*, 2013: 1388) yang lahir dari segmen tradisional yang telah ada, yaitu liburan keluarga. Tentunya, keberadaan *new niche market* ini menunjukkan potensi yang besar dan menjanjikan dalam pariwisata.

Walaupun demikian, keberadaannya sebagai *new niche market* atau pasar khusus yang baru, kelompok disabilitas ini masih tidak tersentuh. Padahal mereka juga memiliki minat wisata yang tinggi dan kebutuhan yang seharusnya dipenuhi sebagai kelompok khusus. Permasalahan ini menjadi penting karena kebutuhan mereka akan pariwisata seharusnya difasilitasi sesuai UU Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa “Wisatawan yang memiliki keterbatasan fisik, anak-anak, dan lanjut usia berhak mendapatkan fasilitas khusus sesuai dengan kebutuhannya”.

Sayangnya, dari kelompok disabilitas tersebut hanya kelompok dengan disabilitas fisik saja yang sering mendapatkan perhatian terutama untuk difasilitasi kebutuhannya. Hal tersebut dicontohkan melalui penyediaan akses mobilitas melalui ketersediaan kursi roda dan *guiding block* atau jalur

pemandu bagi kelompok disabilitas fisik. Perhatian yang seringkali mengarah kepada kelompok disabilitas fisik menyebabkan kelompok disabilitas intelektual atau *neurodevelopmental disorder* seringkali terlupakan, diantaranya yang paling umum adalah kelompok *autism spectrum disorder* (ASD) atau gangguan spektrum autisme dan *attention-deficit (hyperactivity) disorder* (ADD/ADHD).

Padahal, kelompok *neurodevelopmental disorder* juga merupakan bagian dari populasi dengan potensi sebagai *new niche market* dikarenakan populasi yang semakin bertambah. Hal ini dibuktikan berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang memperkirakan terdapat 2,4 juta individu dengan ASD di Indonesia (Ekaputri & Afriansyah, 2022) dengan peningkatan sedikitnya lima ratus anak per tahun (Yayasan Mandiri Autisma, 2022). Jumlah anak dengan ADHD di Indonesia juga semakin meningkat yaitu sebanyak 2-4 persen anak sekolah menderita gangguan ADHD, yang mana mencapai 15% populasi Indonesia atau 1 dari 20 anak menderita ADHD (Agungnoe, 2023).

Berbeda dengan kelompok disabilitas fisik, kelompok disabilitas mental ini jarang mendapat perhatian dan didengar suaranya baik sisi praktik maupun akademik. Padahal, kelompok ini memiliki kendala khusus yang berbeda serta kebutuhan yang unik berdasarkan karakteristik alaminya sebagai kelompok disabilitas mental. Hal ini menyebabkan kelompok tersebut memiliki masa persiapan yang berbeda dan membutuhkan pertimbangan kompleks menjadikan perencanaan pra-perjalanan menjadi hal penting bagi

keluarga dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD (Zhao *et al.*, 2023: 10).

Permasalahan terhadap kurangnya perhatian dan kurangnya wadah bagi mereka untuk dapat ikut serta dalam pariwisata yang inklusif merupakan tanggung jawab seluruh pelaku dalam industri pariwisata dengan terlebih dahulu memahami kelompok ini secara lebih mendalam. Permasalahan tersebut lah yang dicoba untuk dipahami melalui penelitian ini sebagai bentuk kontribusi dari sisi akademik yaitu dengan mencoba mengisi kekosongan terhadap terbatasnya penelitian di bidang pariwisata yang melihat perspektif kelompok ASD dan ADD/ADHD di region Indonesia. Selain itu penelitian ini juga membantu untuk para praktisi menyadari peluang pasar baru supaya dapat menciptakan pariwisata yang inklusif.

Maka dari itu, sebagai bentuk partisipasi dalam mengurangi kesenjangan tersebut dan memenuhi kebutuhan mereka yang unik sebagai kelompok disabilitas, penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu secara mendalam mengenai kebutuhan berwisata keluarga dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD. Penelitian ini akan mencari tahu kebutuhan tersebut dengan memfokuskan kepada pertimbangan dan keputusan yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan wisata di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat kesulitan dan tantangan yang dimiliki kelompok ini yang juga memengaruhi pertimbangan mereka sebelum berwisata.

## 1.2 Rumusan Masalah

Terdapat segmen keluarga dari pasar pariwisata dan merupakan bagian dari kelompok disabilitas. Segmen tersebut adalah keluarga dengan anak yang memiliki *neurodevelopmental disorder*, yang secara umum terdiri dari dua jenis yaitu gangguan spektrum autisme (ASD) dan *attention-deficit (hyperactivity) disorder* (ADD/ADHD). Segmen keluarga dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD memiliki tantangan dan kesulitan dalam melakukan kegiatan wisata.

Terlepas dari kendala tersebut, keluarga dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD sebenarnya memiliki keinginan tinggi untuk terlibat dan menerima manfaat dari kegiatan wisata. Namun, perlu memperhatikan hal-hal khusus dan melalui pertimbangan yang disesuaikan dengan kondisi anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD dengan fasilitas di destinasi wisata sebelum memutuskan untuk melakukan kegiatan wisata. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

01. Apa saja pertimbangan yang dimiliki oleh keluarga dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD dalam memilih destinasi wisata yang ingin dikunjungi sebelum liburan?
02. Apa tantangan dan kesulitan sebagai wisatawan dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD yang memengaruhi pertimbangan untuk melakukan kegiatan liburan?

### 1.3 Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji secara rinci mengenai pertimbangan yang dihadapi oleh keluarga dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD ketika berhadapan dengan perencanaan kegiatan wisata. Kemudian, setelah mengetahui pertimbangan maka akan dilanjutkan dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan keluarga dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD dalam melakukan kegiatan wisata. Penelitian ini pada akhirnya akan mencoba memberikan gambaran kebutuhan dan permintaan yang dimiliki oleh keluarga dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD untuk dapat dijadikan rujukan bagi pengelola pariwisata dalam membenahi destinasi wisata menjadi dapat diakses oleh kelompok tersebut beserta keluarganya.

### 1.4 Manfaat

Pada dasarnya, penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai bentuk penyebaran kesadaran kepada seluruh masyarakat. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menarik para peneliti lain khususnya di bidang pariwisata untuk mendengarkan kebutuhan kelompok disabilitas terutama kelompok ASD dan ADD/ADHD dengan memberikan kontribusinya di bidang akademik. Secara khusus peneliti mengharapkan penelitian ini mampu memberi manfaat untuk mampu mendorong peneliti lain agar semakin menggali terkait kelompok ASD, ADD/ADHD, dan jenis *neurodevelopmental disorder* lainnya serta kaitannya dengan pariwisata. Terakhir namun juga

terpenting, hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan bagi para praktisi dan pengelola pariwisata agar dapat menyediakan akses bagi kelompok ini untuk terlibat dalam aktivitas sosial khususnya pariwisata.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian ini turut menggunakan acuan dari penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka sebagai landasan untuk menjabarkan kesenjangan penelitian dari hasil penelitian terdahulu. Selain itu melalui tinjauan pustaka yang ada maka dapat menunjukkan unsur kebaruan dari penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini.

Beberapa penelitian dalam skala internasional telah dilakukan dengan meneliti kegiatan liburan keluarga yang dialami oleh keluarga dengan anak yang memiliki gangguan autisme. Penelitian milik Lussenhop *et al.* (2016) melihat pengalaman keluarga dan anak dengan gangguan spektrum autisme dalam partisipasi sosial di museum, termasuk strategi yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam berwisata. Penelitian ini merupakan studi eksploratif terhadap sembilan keluarga dari anak yang memiliki gangguan spektrum autisme di Boston, Amerika Serikat, dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

Hasil penelitian dalam Lussenhop *et al.* (2016) menemukan bahwa motivasi berwisata yang utama dari keluarga dengan anak yang memiliki gangguan spektrum autisme adalah bersenang-senang dan menghabiskan waktu bersama keluarga. Mereka membutuhkan fasilitas museum yang



mendukung pengalaman seperti pameran interaktif yang memberikan pengalaman multisensori, ruang pameran yang luas, dan ruang sunyi untuk beristirahat. Seperti penelitian lainnya, penelitian ini juga menemukan halangan berupa biaya, waktu, ruangan dengan suara yang terlalu keras, dan kesulitan dalam lingkungan sosial. Sedangkan strategi yang digunakan dalam berwisata adalah strategi perencanaan sebelum berwisata untuk mempersiapkan anak dengan gangguan spektrum autisme sebelum berwisata. Misalnya, dengan menelusuri situs web, menyiapkan cemilan dan kebutuhan lainnya, mencari tahu ruangan yang hening, dan lainnya, serta strategi ketika berada di museum, di antaranya terlibat dalam foto kelompok dan menggunakan fasilitas ruangan di museum.

Penelitian lain datang dari Sedgley *et al.* (2017) meneliti melalui wawancara dengan perspektif psikologis terhadap enam ibu dari keluarga yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme di Inggris dan melihat pengalaman berwisata mereka. Penelitian tersebut berfokus pada pengalaman berwisata mencakup frekuensi perjalanan dan jenis liburan, destinasi yang dikunjungi, proses pemesanan dan motivasi berlibur, aspek negatif dan positif dalam pengalaman berwisata, serta aspek praktis dan emosional dalam liburan serta sensitivitas pendamping (keluarga). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa liburan oleh keluarga dengan anak yang memiliki gangguan spektrum autisme memiliki strategi dengan memilih destinasi dan akomodasi yang memberikan informasi rinci, kemudian memilih destinasi dan akomodasi yang tenang, dan mempersiapkan barang-barang

familiar dengan rutinitas anak serta memastikan akomodasi menyediakan kebutuhan anak mereka, seperti jaringan internet dan televisi.

Kim *et al.* (2018) meneliti mengenai perilaku keluarga dengan anak yang memiliki gangguan spektrum autisme dalam melakukan kegiatan *leisure* atau waktu luang. Penelitian dilakukan dengan metodologi kualitatif dan menggunakan wawancara terhadap dua belas keluarga sebagai metode penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan dari pengalaman berwisata tersebut menghasilkan pola *leisure*, halangan dalam melakukan kegiatan *leisure*, dan negosiasi yang dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada pengalaman berwisata dari sisi emosional dan psikologis pendamping atau keluarga dan menemukan bahwa keluarga yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme melakukan negosiasi terhadap preferensi mereka dalam berwisata dan memberikan perhatian mereka kepada minat wisata anak, misalnya dengan menghabiskan waktu merencanakan dan mengkoordinasikan kegiatan *leisure* bagi sang anak. Selain itu, halangan yang dihadapi adalah kekurangan waktu untuk diri sendiri, kebutuhan akan perhatian lebih, dan kesulitan mencari orang untuk membantu saat terkendala.

Penelitian milik Freund *et al.* (2019) menggunakan metodologi kuantitatif dengan pendekatan eksploratif dilakukan di Catalonia, Spanyol melalui survei *online* terhadap 150 keluarga dengan anak yang memiliki gangguan spektrum autisme. Penelitian ini lebih berfokus kepada halangan yang dihadapi oleh keluarga dan anak dengan gangguan spektrum autisme dalam berwisata, yang dijabarkan dalam tiga dimensi yang berfokus pada

pengalaman saat di destinasi, yaitu: dimensi intrinsik yang mengukur kekhawatiran dari dalam diri keluarga dengan anak gangguan spektrum autisme jika mengganggu kenyamanan wisatawan lain; dimensi interaksi mengukur kekhawatiran eksternal yaitu menjadi pusat perhatian dan mendapat tekanan; serta dimensi lingkungan yang mengukur aksesibilitas hospitalitas pariwisata. Dari penelitian ini kemudian ditemukan keinginan berwisata yang tinggi terhalang kendala intrinsik dan tidak adanya ketersediaan akses akomodasi bagi keluarga dengan anak yang memiliki gangguan spektrum autisme.

Fletcher *et al.* (2019) dalam penelitiannya melakukan studi eksploratif terhadap keluarga dan anak dengan gangguan spektrum autisme untuk melihat pengaruh pemandu pameran terhadap pengalaman partisipasi dan kunjungan ke museum bagi kelompok autisme ‘*sensory seeker*’ atau yang membutuhkan input sensorik dan ‘*sensory defensive*’ atau yang menghindari input sensorik. Penelitian tersebut dilakukan terhadap empat belas keluarga dengan metodologi kualitatif melalui tiga metode pengumpulan data : kunjungan ke situs, wawancara, dan catatan kegiatan lapangan dari observasi. Penelitian ini diawali dengan argumen bahwa terdapat dua kategori tantangan sensorik dari anak dengan gangguan spektrum autisme, yaitu kelompok anak yang cenderung menghindari interaksi sensorik atau defensif sensorik dan kelompok anak yang memiliki respon tinggi terhadap rangsangan sensorik atau yang mencari interaksi sensorik.

Kedua kategori ini kemudian diujikan dalam kunjungan ke museum dengan dua jenis yang berbeda. Museum atau pameran untuk kelompok defensif sensorik disusun dengan kepadatan kunjungan yang rendah, suasana tenang, dinding berwarna abu-abu netral, dan sedikit jendela untuk mengurangi cahaya dan suara yang tidak dapat diprediksi, serta dilengkapi dengan area tenang untuk menggambar sketsa dan sudut/spot sepi. Di sisi yang berlawanan, untuk kelompok pencari sensorik disusun di museum seni Afrika yang ramai pengunjung, pencahayaan kuat di dinding kuning, kebisingan tinggi dan semarak, jalur berbelok-belok, pameran interaktif serta monitor untuk menampilkan video tarian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemandu pameran untuk pencari sensorik lebih cocok serta menjadikan mereka menghabiskan waktu lebih lama dengan menggunakan pemandu. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan kebutuhan akan pameran yang terstruktur menjadi penting dan berguna bagi keluarga dengan gangguan spektrum autisme untuk dapat mengeksplor museum sesuai rencana atau struktur yang ada.

Penelitian milik Atalay dan Çınar (2021) meneliti mengenai pengalaman berwisata oleh keluarga dengan anak yang memiliki gangguan spektrum autisme untuk mengetahui permasalahan yang dialami selama berwisata dan bertujuan menghasilkan saran bagi pengembangan dan strategi pemasaran. Penelitian kualitatif ini dilakukan kepada tujuh belas keluarga di Konya dengan rincian pertanyaan seperti: 1) Berikan informasi tentang anda dan anak anda; 2) Seberapa sering anda berwisata?; 3) Preferensi anda

terhadap transportasi ketika berwisata?; 4) Permasalahan apa yang paling sering dihadapi ketika berwisata?; 5) Bagaimana preferensi anda terhadap akomodasi dan mengapa?; 6) Permasalahan paling umum apa yang sering terjadi di akomodasi saat berwisata?; 7) Aktivitas apa yang anda pilih untuk dilakukan bersama anak anda ketika berwisata?; 8) Apa ekspektasi dan saran untuk mengatasi permasalahan anda selama berwisata?

Penelitian tersebut kemudian menghasilkan penemuan bahwa keluarga dengan anak yang memiliki gangguan spektrum autisme cenderung jarang berwisata ataupun memiliki periode berwisata yang singkat karena banyak halangan atau permasalahan dalam berwisata. Hasil penelitian menunjukkan banyak permasalahan dari berbagai aspek yang dihadapi, namun di antaranya yang menjadi penting bagi peneliti antara lain keluarga dengan anak yang memiliki gangguan spektrum autisme memiliki kesulitan dengan transportasi publik; kesulitan dalam area publik yang ramai; akomodasi yang kurang memadai baik dalam hal mobilitas anak, kesulitan berkomunikasi, kurangnya staf yang terlatih, sensitivitas terhadap pilihan makanan, kesulitan tidur, dan ketakutan dalam mengganggu lingkungan sekitar.

Dari penjabaran di atas dapat diketahui bahwa masih banyak kekosongan penelitian mengenai wisata oleh keluarga dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD yang dapat diisi dan dikaji lebih jauh. Terdapat sejumlah penelitian di Indonesia yang mengkaji keluarga dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD, namun tidak dalam konteks pariwisata melainkan di bidang lain. Misalnya, di bidang pendidikan dan

peran pengajar bagi anak autisme (Sitorus & Simanjuntak, 2024; Fathimah, 2022), dan bidang medis yang membahas terkait kesehatan mental anak autisme (Syafiqoh, 2022).

Kurangnya paparan kelompok ini dalam banyak bidang penelitian menunjukkan peluang besar bagi penelitian dalam negeri untuk menelusuri kelompok ini dari perspektif pariwisata. Tinjauan pustaka di atas juga menunjukkan belum adanya penelitian mengenai pertimbangan yang dimiliki oleh keluarga dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD dalam merencanakan kegiatan wisata, khususnya melihat dari kedua sisi baik sisi internal seperti kondisi sebagai kelompok disabilitas maupun sisi eksternal dari industri pariwisata itu sendiri seperti yang dicoba untuk diteliti dalam penelitian ini. Maka dari itu, penelitian ini menunjukkan kebaruan dan layak untuk dilakukan.

## **1.6 Landasan Teori**

Sebagai penelitian yang bersifat induktif, penelitian ini memberi penekanan pada data yang diperoleh dibanding mendasarkan penelitian kepada teori tertentu. Maka dari itu, landasan teori dalam penelitian ini disusun supaya memiliki fungsi mempermudah pengkategorisasian jawaban atau temuan yang ada di lapangan. Selain itu, landasan teori yang induktif mendukung penelitian ini agar mengarah pada munculnya pengetahuan baru tentang realitas yang lebih luas (Kuczynski & Daly, 2003): 382) dibanding

membatasi penelitian pada teori tertentu yang telah ada. Landasan teori kemudian disusun peneliti sebagai berikut.

Schänzel *et al.* (2012: 3) mendefinisikan liburan keluarga sebagai kegiatan menghabiskan waktu sebagai kelompok keluarga dengan bertujuan melakukan aktivitas yang berbeda dari kebiasaan sehari-hari yang menyenangkan, namun terkadang melibatkan musyawarah dan konflik. Liburan keluarga bersifat *goal-oriented* atau berorientasi pada tujuan dan mengarah pada manfaat eksternal tertentu, misalnya mengajarkan anak-anak tentang gaya hidup sehat dan nilai-nilai moral (Lehto *et al.*, 2009: 462) termasuk membentuk pengembangan fisik dan intelektual bagi anak dengan disabilitas (Kim dan Lehto, 2013: 21).

Terdapat lima tahap dalam berwisata (Pearce, 2005: 9): (1) Antisipasi atau pra-pembelian produk wisata, (2) Perjalanan ke destinasi, (3) Pengalaman di destinasi, (4) Unsur dalam perjalanan kembali, dan (5) Tahap mengingat dan pengumpulan memori. Tahap pertama (pra-perjalanan) merupakan tahap yang paling penting karena berdampak pada pemilihan destinasi (Akhoondnejad, 2015: 1026). Pada penelitian ini memfokuskan pada tahap pertama yaitu tahap pra-perjalanan saja terutama karena keluarga yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme mengalami masa pra-perjalanan yang berbeda dari kelompok disabilitas lainnya (Akyildiz & Pan, 2021:1).

Dalam tahap pra-perjalanan meliputi proses pencarian informasi yang menjadi penting bagi liburan keluarga dan anak (Simon Wong & Gladys Liu,

2011: 626). Proses pencarian informasi merupakan mediator dalam membentuk pengetahuan mengenai destinasi, minat dan keinginan untuk berkunjung, pendalaman pengetahuan, dan membentuk perilaku positif (Vogt, 1993: 4) dan dimanfaatkan untuk memaksimalkan keuntungan serta mengurangi biaya maupun resiko terkait kegiatan konsumsi produk (Vogt, 1993: 2).

Selain itu, pada proses pra-perjalanan juga terlibat proses keputusan pemilihan destinasi dengan ciri sebagai proses yang terencana dan terarah serta meliputi kegiatan mencari informasi secara luas (Liu, 2020: 24). Wisatawan akan melalui empat tahap keputusan (Court *et al.*, 2009: 3), yaitu : (1) *Consider* atau pertimbangan, (2) *Evaluate* atau evaluasi kebutuhan, (3) *Buy* atau masa konsumsi, dan (4) *Enjoy, advocate, bond* atau proses menikmati dan terikat terhadap produk dan layanan. Pada penelitian ini akan berfokus meneliti tahap pertama secara detail, yaitu tahap pertimbangan, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keluarga dengan anak gangguan spektrum autisme sendiri telah berhadapan dengan banyak halangan sehingga akan memiliki pertimbangan yang lebih khusus.

Pertimbangan yang lebih khusus tersebut disebabkan karakteristik alaminya sebagai kelompok disabilitas mental yang berdampak pada kegiatan wisata. Individu ASD dengan ADD/ADHD sendiri memiliki gejala dan karakteristik yang tumpang tindih. Kedua kondisi tersebut mendatangkan ragam kebutuhan yang bervariasi per individunya serta bersifat heterogen (Azzopardi *et al.*, 2023: 7).



Kebutuhan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD juga dapat dipahami melalui karakteristik umum yang disampaikan oleh Hamed (2013). Karakteristik umum ASD dan ADD/ADHD yang dinyatakan dalam Hamed (2013) merupakan karakteristik yang mewakili kesulitan individu dengan ASD dan ADD/ADHD secara umum. Karakteristik ini merupakan karakteristik umum yang digunakan dalam penelitian yang membahas terkait permasalahan yang sama yaitu liburan keluarga bersama anggota keluarga autisme, salah satunya milik Fazil *et al.* (2022). Karakteristik umum individu ASD dan ADD/ADHD oleh Hamed (2013: 4) tersebut terdiri atas:

- 1) *Sensory Demands* atau kebutuhan akan input sensorik seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecapan, keseimbangan, dan unsur indera lainnya.
- 2) *Stereotyped/Repetitive Behavior* atau pergerakan fisik berulang dan ketertarikan abnormal akan sesuatu objek.
- 3) *Change in routine* atau perubahan rutinitas sebagai tantangan yang perlu diperhatikan dalam perencanaan berwisata dan menunjukkan adanya kebutuhan akan konsistensi dalam pariwisata.
- 4) *Communication Challenges* atau tantangan dalam berkomunikasi terutama dua arah (bicara dan memahami pembicaraan). Anak dengan gangguan spektrum autisme lebih mudah untuk memproses informasi visual dibandingkan informasi auditori sehingga mereka membutuhkan teknologi visual dalam memproses informasi saat berwisata.

- 5) *Social Interaction and Inclusion Difficulties* atau kesulitan dalam inklusi dan interaksi sosial yang dicontohkan dengan kesulitan bagi anak dengan gangguan spektrum autisme dalam menerima perhatian ataupun berempati dan memahami situasi sosial.
- 6) *Sleeping Problems* atau kesulitan tidur, yang dalam konteks berwisata dapat diperparah karena adanya perubahan lokasi dan rutinitas.
- 7) *Medical Problems* atau permasalahan medis. Mayoritas anak dengan gangguan spektrum autisme memiliki permasalahan pencernaan dan alergi terhadap jenis makanan tertentu serta permasalahan kesehatan mental, contohnya depresi, bipolar, dan gangguan kecemasan.

Keberadaan karakteristik alami tersebut memengaruhi kegiatan wisata sebagai kesulitan yang signifikan dan menjadikan keluarga dengan anggota ASD dan ADD/ADHD berwisata secara berbeda (Atalay dan Çınar, 2021: 459). Ostela (2023: 52) menyatakan keluarga dengan anggota ASD dan ADD/ADHD memiliki perilaku perjalanan berupa frekuensi berwisata yang beragam tergantung tantangan yang dihadapi dan dilakukan dalam region domestik maupun non-domestik. Ostela (2023: 53) juga mengungkapkan fase pra-perjalanan yang berbeda bagi keluarga dengan anggota ASD dan ADD/ADHD, yaitu terdiri dari banyaknya perencanaan, pencarian, dan pertimbangan.

Perencanaan dan pertimbangan yang dimiliki tidak hanya berdasarkan karakteristik alaminya, namun juga berkaitan dengan aspek destinasi wisata itu sendiri. Maka dari itu, untuk melihat pertimbangan dalam perencanaan dan

pemilihan destinasi wisata, penelitian ini menggunakan komponen destinasi wisata sebagai acuan pertimbangan. Destinasi wisata menurut Cooper (1993: 84-86) memiliki empat komponen, yaitu : (1) Atraksi, (2) Amenitas atau Fasilitas, (3) Aksesibilitas, dan (4) *Ancillary*. Namun, penggunaan teori tersebut telah dilakukan dalam penelitian lain yang serupa. Maka dari itu, penelitian ini memilih teori komponen 6A destinasi wisata milik Buhalis (2000: 98) yang mengkaji komponen-komponen di destinasi wisata secara lebih lengkap dan detail seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Komponen 6A Destinasi Wisata**

Komponen Destinasi Wisata 6A oleh Buhalis	
1.	<i>Attraction</i> atau atraksi, yang terdiri dari alam, buatan, dan budaya
2.	<i>Accessibility</i> atau aksesibilitas, mencakup sistem transportasi mencapai destinasi
3.	<i>Amenities</i> atau amenitas, terdiri dari akomodasi, gastronomi, dan kegiatan <i>leisure</i>
4.	<i>Available packages</i> atau paket wisata yang diatur sebelumnya oleh perantara maupun pelaku pariwisata
5.	<i>Activities</i> atau aktivitas, yang merujuk pada ketersediaan aktivitas menarik di destinasi
6.	<i>Ancillary services</i> atau layanan tambahan, merujuk pada fasilitas sehari-hari yang tidak hanya ditujukan bagi wisatawan, misalnya bank dan rumah sakit

## **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini sebagaimana metode kualitatif paling sering digunakan dalam penelitian berbasis pariwisata dan disabilitas (Özcan *et al.*, 2021: 5; Atalay & Çınar, 2021: 460). Metode kualitatif memungkinkan partisipan berperan aktif sebagai ahli sedangkan peneliti menjadi pendengar aktif terutama ketika penelitian menyangkut grup minoritas seperti kelompok disabilitas (Nyman *et al.*, 2017: 29). Metode kualitatif dipilih dikarenakan sifatnya yang tidak sistematis, bersifat lebih terbuka serta fleksibel sehingga memungkinkan responden memberi suara terhadap masalah yang dianggap penting (Azungah, 2018: 384).

### **1.7.1 Responden & Proses Rekrutmen**

Dalam Atalay & Çınar (2021: 460), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menggeneralisasi sehingga esensi penelitian lebih ditekankan kepada kedalaman pemahaman dibanding dengan mengukur fenomena itu sendiri, maka dari itu penelitian dengan jumlah partisipan yang kecil lebih cocok untuk penelitian ini. Selain itu, partisipan dalam jumlah kecil dapat menghasilkan perolehan data yang semakin jelas dan memberi kesempatan peneliti untuk mendalami perolehan data. Maka dari itu, penelitian ini juga melibatkan partisipan dalam jumlah kecil untuk memfokuskan kepada pengalaman yang dalam dari masing-masing keluarga dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD.

Penelitian ini memiliki batasan yaitu responden *neurodevelopmental disorder* yang terlibat hanya responden yang merupakan keluarga dengan anggota keluarga terdiagnosa memiliki gangguan spektrum autisme (ASD) maupun *attention deficit (hyperactivity) disorder* (ADD/ADHD). Hal ini dikarenakan keduanya merupakan jenis *neurodevelopmental disorder* paling umum dengan jumlah yang signifikan dan keduanya memiliki karakteristik yang tumpang tindih di mana keduanya mengalami kesulitan yang sama dalam berwisata. Responden dapat berupa kelompok wisatawan (pernah melakukan wisata) maupun non-wisatawan (belum pernah melakukan wisata), dikarenakan penelitian ini fokus pada pertimbangan yang dilakukan dalam menentukan kegiatan wisata.

Kemudian, penelitian ini menggunakan metode *snowball* untuk memperoleh responden dan data. Waktu penelitian memiliki rentang dua bulan yang dimulai dari Bulan Mei hingga Bulan Juni 2024. Perekrutan terhadap responden diawali dengan menghubungi keluarga dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD yang pernah bersekolah di Sekolah Mata Hati, Jakarta Barat. Upaya perolehan responden juga dilakukan dengan mendatangi beberapa sekolah khusus anak berkebutuhan khusus di DKI Jakarta.

Namun, keberadaannya sebagai kelompok marjinal yang rentan menjadikan proses pengumpulan data mengalami limitasi karena pihak sekolah berkebutuhan khusus lain tidak memberikan akses disebabkan tidak bersedia terlibat dalam proses penelitian. Selain itu, pihak sekolah juga menjelaskan bahwa terdapat stigma oleh para orang tua yang merasa anggota

keluarga ASD dan ADD/ADHD merupakan aib bagi mereka sehingga mereka tidak ingin diungkapkan ke dunia luar, termasuk terlibat sebagai responden penelitian. Peneliti memahami dan memaklumi karena hal tersebut merupakan hal wajar yang umum terjadi terutama pada stigma yang tertanam di masyarakat Indonesia.

Kemudian, metode *snowball* digunakan dalam penelitian ini dengan harapan peneliti dapat memperoleh responden dari koneksi sosial para responden. Namun sayangnya, sebagian besar responden juga tidak memiliki kerabat dengan kondisi serupa serta terdapat kerabat responden yang tidak bersedia menjadi responden penelitian ini. Mengingat dan menyadari bahwa yang diteliti dalam penelitian ini merupakan kelompok rentan dan sensitif, maka dalam proses perekrutan juga tidak dilakukan pemaksaan untuk terlibat dalam penelitian ini. Sebagaimana dalam formulir penjelasan dan persetujuan ditegaskan agar para calon responden secara sukarela serta sadar berpartisipasi dalam penelitian ini.

Proses perekrutan tersebut kemudian menghasilkan enam responden yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, empat di antaranya merupakan keluarga dengan anggota keluarga ASD, satu keluarga dengan anggota keluarga ADD, dan satu keluarga dengan anggota keluarga ADHD. Responden dalam jumlah kecil memungkinkan untuk muncul dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan kekayaan data dan kejelasan tentang subjek yang kurang terlayani (Sedgley *et al.*, 2017: 7) atau kelompok marginal, yaitu individu ASD dan ADD/ADHD. Selain itu, keberadaannya sebagai

kelompok yang rentan dan sensitif tentunya memberikan batasan-batasan tertentu untuk mencapai kelompok ini dan mendapatkan persetujuan untuk terlibat. Penjelasan tersebut menunjukkan terlepas dari jumlah responden yang kecil, penelitian ini tetap pantas dan memenuhi syarat secara akademis dan etis penelitian.

Proses wawancara kemudian dijadwalkan dan dilaksanakan secara tatap muka atau *offline* di lokasi yang diminta oleh responden sebagaimana kenyamanan dan rasa aman diutamakan dalam perolehan data penelitian ini. Proses wawancara direkam dan tentunya telah melalui persetujuan responden terlebih dahulu. Proses perekaman dilakukan untuk menjaga keakuratan dan detail dari wawancara (Gillovic *et al.*, 2021: 157). Selain itu, merekam proses wawancara juga digunakan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kehilangan data (Atalay & Çinar, 2021: 460).

### 1.7.2 Izin dan Pertimbangan Etis Penelitian

Sesuai dengan etika penelitian, responden yang dipilih dalam penelitian ini diberi penjelasan secara verbal dan penjelasan non-verbal melalui lembar penjelasan penelitian yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Responden diberi kebebasan untuk secara sadar dan sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini. Privasi, keamanan, dan kenyamanan responden adalah hal yang paling diutamakan dalam penelitian ini sehingga responden dapat mundur dari partisipasi penelitian tanpa risiko dan/atau dampak negatif apapun.

Persetujuan diminta secara tertulis (nonverbal) dan tidak tertulis (verbal) sebelum wawancara dilakukan. Formulir penjelasan dan persetujuan yang diberikan kepada responden terlampir dalam bagian lampiran penelitian ini. Kemudian, sesuai dengan penjelasan yang tertera dalam formulir penjelasan dan persetujuan yang disetujui oleh responden maka keseluruhan proses penelitian mulai dari wawancara, transkrip data, hingga penyajian data bersifat rahasia. Untuk menjaga rahasia dan keamanan responden, nama responden disajikan secara pseudonim dan identitas responden hanya diketahui oleh tim peneliti.

### **1.7.3 Pengumpulan Data**

Dua basis data digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi secara langsung sebagai teknik pengumpulan data. Kemudian, dalam memperoleh data sekunder maka dilakukan pula studi pustaka untuk melengkapi maupun menguatkan data yang didapat dari data primer.

#### **1.7.3.1 Data Primer: Wawancara**

Dalam mengumpulkan data primer, adapun metode yang digunakan adalah *in-depth interview* atau wawancara mendalam yang bersifat *semi-structured* dengan *open-ended questions*. Peneliti tetap menggunakan panduan pertanyaan untuk membantu mengkondisikan alur selama proses wawancara dan agar mendapatkan jawaban untuk pertanyaan penelitian ini.



Akan tetapi, panduan pertanyaan wawancara tidak digunakan untuk membatasi pertanyaan dengan panduan yang telah dibuat melainkan menggali pertanyaan lain berdasarkan jawaban responden dan memungkinkan responden mengekspresikan jawaban wawancara sepenuhnya.

Kemudian, berdasarkan penjelasan yang telah ditekankan sebelumnya, landasan teori dalam penelitian yang bersifat induktif digunakan untuk mempermudah pengkategorisasian temuan di lapangan. Hal ini diwujudkan dalam bentuk bekal konsep bagi peneliti untuk menyusun daftar panduan pertanyaan wawancara. Penggunaan teori yang dirujuk sebagai panduan pertanyaan ditampilkan seperti yang ada dalam tabel berikut.

**Tabel 1.2 Dasar Penyusunan Panduan Pertanyaan Wawancara**

Kategori Temuan & Teori yang Digunakan	Pertanyaan
<p>Karakteristik umum sebagai individu dengan ASD dan ADD/ADHD yang memengaruhi pertimbangan menggunakan teori milik Hamed (2013: 4).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Sensory Demands</i> atau kebutuhan akan input sensorik</li> <li>2. <i>Stereotyped/Repetitive Behavior</i> atau pergerakan fisik berulang dan ketertarikan abnormal akan sesuatu objek</li> <li>3. <i>Change in routine</i> atau perubahan rutinitas</li> <li>4. <i>Communication Challenges</i> atau tantangan dalam berkomunikasi terutama dua arah (bicara dan memahami pembicaraan)</li> <li>5. <i>Social Interaction and Inclusion Difficulties</i> atau kesulitan dalam inklusi dan interaksi sosial</li> <li>6. <i>Sleeping Problems</i> atau kesulitan tidur</li> <li>7. <i>Medical Problems</i> atau permasalahan medis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkenalkan dan ceritakan tentang Anda dan anak Anda, serta ceritakan terkait jenis dan gejala autisme yang anak Anda alami (konfirmasi terkait masing-masing karakteristik umum: <i>Sensory demand; Stereotyped/repetitive behavior; Change in routine; Communication challenges; Social interaction and inclusion difficulties; Sleeping problems; Medical problems</i>).</li> </ol>

<p>Konfirmasi terhadap perilaku perjalanan dan fase pra-perjalanan keluarga ASD dan ADD/ADHD yang berbeda berdasarkan Ostela (2023: 52-53)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pernahkah Anda melakukan kegiatan wisata? Seberapa sering Anda melakukan kegiatan wisata?</li> <li>3. Ceritakan sedikit pertimbangan Anda ketika akan menyusun kegiatan wisata, misal berdasarkan pengalaman seperti apa? Adakah persiapan yang anda lakukan sebelum melakukan kegiatan wisata?</li> </ol>
<p>Pertimbangan terhadap kegiatan wisata dikaji secara lengkap dan menyeluruh melalui komponen 6A milik Buhalis (2000: 98), yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Attraction</i> atau atraksi, yang terdiri dari alam, buatan, dan budaya</li> <li>2. <i>Accessibility</i> atau aksesibilitas, mencakup sistem transportasi mencapai destinasi</li> <li>3. <i>Amenities</i> atau amenitas, terdiri dari akomodasi, gastronomi, dan kegiatan <i>leisure</i></li> <li>4. <i>Available packages</i> atau paket wisata yang diatur sebelumnya oleh perantara maupun pelaku pariwisata</li> <li>5. <i>Activities</i> atau aktivitas, yang merujuk pada ketersediaan aktivitas menarik di destinasi</li> <li>6. <i>Ancillary services</i> atau layanan tambahan, merujuk pada fasilitas sehari-hari yang tidak hanya ditujukan bagi wisatawan, misalnya bank dan rumah sakit</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Ketika akan melakukan kegiatan wisata, transportasi seperti apa yang cenderung Anda pilih? Mengapa Anda memilih jenis transportasi tersebut?</li> <li>5. Pertimbangan seperti apa yang Anda lakukan ketika memilih atraksi wisata bagi keluarga dan anak Anda?</li> <li>6. Jenis aktivitas wisata apa yang Anda minati dan cenderung Anda cari di destinasi sebelum melakukan kegiatan wisata berdasarkan kesulitan atau halangan dan kebutuhan yang dimiliki.</li> <li>7. Pertimbangan terhadap keberadaan amenitas berdasarkan kesulitan atau halangan yang dialami : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis akomodasi (hotel, <i>homestay</i>, villa, dan lain-lain) seperti apa yang Anda pilih ketika akan melakukan kegiatan wisata? Ketersediaan fasilitas apa yang Anda butuhkan di akomodasi?</li> <li>- Jenis restoran, jenis makanan, dan suasana restoran seperti apa yang Anda dan keluarga butuhkan?</li> </ul> </li> <li>8. Adakah pertimbangan terhadap paket wisata yang tersedia di destinasi? Jika ada, paket wisata seperti apa yang Anda minati?</li> <li>9. Apakah ada pertimbangan terhadap layanan tambahan (contoh: rumah sakit, apotek, bank, supermarket, dan lain-lain) di destinasi wisata?</li> </ol>

Proses wawancara dilakukan secara daring dalam rentang waktu 30 hingga 120 menit. Hal ini dikarenakan terdapat intervensi dari anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD sehingga perlu beberapa kali mengkondisikan terlebih dahulu. Rentang waktu tersebut juga dikarenakan wawancara melibatkan satu hingga tiga anggota keluarga dalam satu periode wawancara. Wawancara dilakukan di tempat yang dikehendaki oleh responden sebagaimana dijelaskan dalam formulir penjelasan dan persetujuan sebelumnya. Sebagian wawancara dilakukan di ruang publik sedangkan sebagian dilaksanakan di tempat tinggal responden karena mengutamakan kenyamanan bagi anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD yang terlibat dalam wawancara.

Secara teknis, wawancara dilakukan peneliti kepada orang tua dari anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD sebagai responden, namun di beberapa kesempatan peneliti juga mewawancarai saudara kandung dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD itu sendiri. Hal ini karena peneliti percaya pandangan dan penilaian orang tua akan memiliki perbedaan dengan anak mereka baik saudara kandung maupun anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD yang mungkin memberikan pertimbangan dipengaruhi perbedaan cara berpikir dan akses informasi yang lebih intens. Selain itu, Ostela (2023: 74) juga menyatakan bahwa dalam kasus keluarga dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD, memungkinkan bagi masing-masing anggota keluarga (orang tua, anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD, dan saudara kandung) untuk memiliki pengalaman yang berbeda, namun tetap

berbagi beberapa elemen dan perasaan dengan masing-masing anggota keluarga.

Dalam beberapa kesempatan yang ada untuk mewawancarai langsung anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD, sebagian besar proses wawancara terkendala komunikasi dua arah sehingga para orang tua membantu untuk mengolah bahasa yang sesuai dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD. Walaupun demikian, wawancara tetap dilakukan dengan memaksimalkan fokus kepada orang tua sebagai responden utama dan pendamping dari para anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD dalam melakukan kegiatan wisata.

#### **1.7.3.2 Data Primer: Observasi**

Dalam penelitian ini juga menggunakan observasi sebagai salah satu sumber pengumpulan data. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung yang memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan situasi dan mengamati menggunakan lima indera manusia (Kawulich, 2005: 2). Observasi digunakan dengan tujuan meningkatkan validitas dan membantu peneliti memiliki pemahaman lebih baik terhadap suatu konteks atau fenomena penelitian (Kawulich, 2005: 5).

Penggunaan observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan mengamati gerak-gerik yang muncul dan raut muka yang ditunjukkan oleh responden ketika membagikan pengalaman mereka. Peneliti meyakini bahwa pariwisata menjadi suatu kegiatan perjalanan yang penuh perasaan emosional bagi

kelompok marjinal dan memiliki dinamika yang berbeda dengan kelompok keluarga pada umumnya. Selain itu, observasi digunakan peneliti untuk mengamati anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD secara langsung untuk memahami penjelasan dari responden terkait kondisi anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD.

#### **1.7.3.3 Data Sekunder: Studi Pustaka**

Data sekunder merupakan perolehan data secara tidak langsung dari pihak ketiga. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dalam bentuk jurnal penelitian, buku, *e-book*, artikel, maupun website resmi. Studi pustaka digunakan sebagai pembandingan hasil temuan dalam penelitian ini dengan temuan terdahulu terkait liburan keluarga dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD berdasarkan kategori kesulitan atau hambatan, tantangan, dan kebutuhan. Selain itu studi pustaka digunakan juga sebagai pelengkap dan penguat argumen dari data yang diperoleh penelitian ini terkait karakteristik ASD dan ADD/ADHD maupun kaitannya dengan pariwisata.

#### **1.7.4 Analisis Data**

Wawancara direkam berdasarkan persetujuan yang telah diberikan oleh responden menggunakan alat perekam suara dari alat elektronik milik peneliti. Rekaman hasil wawancara yang telah diperoleh kemudian melalui proses transkrip data yang dilakukan secara manual oleh peneliti. Transkrip secara

manual dilakukan untuk menghindari error atau ketidaksempurnaan hasil yang mungkin muncul dalam penggunaan perangkat lunak karena adanya keragaman artikulasi bicara dari masing-masing responden. Selain itu, transkrip manual dilakukan peneliti untuk dapat memproses data secara komprehensif dengan mendengarkan ulang, memahami secara mendalam, serta mengingat kembali proses wawancara serta intonasi bicara responden untuk kemudian dituliskan secara detail dalam transkrip.

Hasil transkrip selanjutnya diinterpretasikan melalui proses *thematic coding*. *Thematic coding* adalah metode analisis dengan melakukan penyortiran data berdasarkan kode-kode berbeda yang kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema berbeda yang ditentukan oleh peneliti selama proses analisis (Atalay & Çinar, 2021: 460). Proses koding juga dilakukan secara mandiri oleh peneliti melalui analisis mendalam terhadap masing-masing hasil wawancara. Peneliti kemudian menentukan tema besar yang mewakili kode-kode dari hasil wawancara tersebut untuk kemudian didiskusikan lebih lanjut.

### 1.7.5 Penyajian Data

Setelah melalui proses analisis, maka hasil analisa data disusun ke dalam tabel untuk kemudian diinterpretasikan dan dapat ditarik kesimpulan. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Narasi deskriptif tersebut berisi pembahasan yang mengkaji perolehan data secara mendalam dan terstruktur.

### 1.7.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi empat bagian bab. Setiap bab nya disusun agar berhubungan antara satu sama lain. Dengan begitu diharapkan pada akhirnya dapat membentuk satu susunan penelitian yang komprehensif.

Pada bab pertama, peneliti membahas mengenai latar belakang yang berisi alasan yang mendasari peneliti dalam pengambilan topik penelitian. Pada bab ini diikuti dengan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat yang diberikan oleh penelitian ini. Selain itu, terdapat tinjauan pustaka dan landasan teori sebagai acuan, dasar konsep, pedoman, dan referensi penulisan. Kemudian, bagian akhir bab pertama ditutup dengan metode penelitian.

Bab kedua berisi gambaran umum penelitian ini. Bab ini berisi bahasan terkait gambaran umum dari liburan bagi keluarga yang memiliki anggota *neurodevelopmental disorder*. Kemudian membahas gambaran umum terkait kelompok *neurodevelopmental disorder* yang terbagi antara dua kategori umum: gangguan spektrum autisme (ASD) dan *attention deficit (hyperactivity) disorder* (ADHD). Kemudian gambaran umum terakhir akan menyajikan profil dari masing-masing keluarga dengan anggota keluarga ASD dan ADD/ADHD untuk memberikan gambaran terkait kondisi responden sebagai kelompok disabilitas mental yang kemudian akan berkaitan dengan hasil penelitian dalam bab ketiga.

Bab ketiga adalah pemaparan hasil dan analisis penelitian. Dalam bab ini membahas pertimbangan wisata pada keluarga yang memiliki anggota dengan *neurodevelopmental disorder* (ASD dan ADD/ADHD). Bab ini merupakan bab yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah pada bab pertama.

Bab keempat adalah bagian penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian ini. Selain itu, saran maupun rekomendasi diberikan dalam bab ini dengan harapan dapat menjadi referensi bagi ranah penelitian maupun ranah praktik pariwisata di masa depan.